

Membaca Ruang, Membaca Waktu

SARAT kritik, ajakan, juga upaya tafsir ulang aktivitas baca, Rumah Seni Cemeti di Jalan DI Panjaitan Yogya selama sebulan ini "disulap" menjadi serupa perpustakaan, pada beberapa sisi ruang. Di satu sisi ruang terserak buku-buku bikinan para seniman, lengkap dengan meja duduk yang disediakan khusus untuk para pengunjung yang akan membaca karya-karya mereka.

Atmosfer layaknya ruang baca ini sengaja disuguhkan dalam pameran *Read!* yang berlangsung sejak Minggu (6/4) hingga akhir bulan ini di Rumah Seni Cemeti. Sedikitnya 21 perupa terlibat dalam pameran yang tahun lalu digelar di perpustakaan *The British Council* Jakarta ini, di antaranya Ade Darmawan, Agung Kurniawan, Anusapati, Bambang "Toko" Witjaksono, Bunga Jeruk, Eko Nugroho, Jumaldi Alfi, Mella Jaarsma, Nindityo Adipurnomo, Popok Tri Wahyudi, S Teddy D, Tisna Sanjaya dan Wildan Antares.

Ruang perpustakaan itu memang sekadar mewakili gagasan menafsir ulang aktivitas baca. Buku-buku yang dipajang juga cukup personal, berisi komik-komik, gambar-gambar goresan tangan. Sedangkan buku-buku yang "mapan" keluaran perusahaan penerbitan "dipeti-eskan" di dalam kaca tertutup. Inilah sindiran atas "pendewaan" aforisme-aforisme dalam *text book* yang

kadung dianggap kebenaran absolut yang nyaris diposisikan layaknya kitab suci.

Sementara di sisi ruang lain, terbentang kain serupa spanduk bergambar wanita *sexy* plus deretan tulisan yang serupa "mantra-mantra suci" yang dikenal baik oleh publik, terutama yang kurang sadar baca, yaitu "Banyak membaca banyak lupa. Sedikit membaca sedikit lupa dan Tidak membaca tidak lupa".

Pemaknaan membaca juga menjadi demikian luas. Nyatalah bahwa membaca tak sekadar aktivitas yang dihubungkan dengan eksistensi kebendaan, buku misalnya, namun juga dengan konteks-konteks di luar kebendaan yang terasa dan teraba dalam matriks keseharian manusia seperti situasi zaman, realita sosial hingga persoalan politik.

Seorang perupa, Tisna Sanjaya melekatkan konsep *Read!* secara luas dalam karyanya. Saat berpameran di perpustakaan *The British Council*, Tisna mengungkap karya *mixed-media* yang meretrospeksi ketajaman "membaca" orang-orang buta, orang-orang yang "membaca" situasi di sekitarnya bukan dengan mata, namun dengan indra dengarnya yang luar biasa. Secara metaforis, dia melekatkan kertas bertulis huruf Braille di atas papan, tepat di atas *horn* serupa klakson mobil.

Berbeda dengan karya yang dia tampilkan di Rumah Seni Cemeti yang bergulir pada konsep "membaca" realitas sosial politik terkini. Tisna menyuguhkan semacam skema senjata rakitan dari bambu yang secara "nakal" dia tajuki *Rancangan Instalasi Senjata Pembunuh Massal Made in Indonesia*. Benar-benar sindiran atas situasi politik global terkini.

Tak salah yang diungkapkan

Nindityo Adipurnomo, koordinator eksposisi bahwa membaca dalam tafsir luas itu bergerak mengikuti ruang, mengikuti waktu. Respon-respon yang muncul atasnya terus bergulir, secara kontekstual. Direncanakan, usai dipamerkan di Cemeti, *Read!* juga akan diusung di UPT Perpustakaan UGM dan tentu nanti bakal memunculkan lagi tafsir-tafsir yang berbeda, yang baru dan segar. (hap)



Bemas/hap
TAFSIR ULANG -- Satu materi dalam pameran *Read!* di Rumah Seni Cemeti Yogya yang berlangsung sejak Minggu (6/4) lalu hingga akhir bulan ini dengan tajuk *Read!*